

## Peluang dan tantangan perkembangan green sukuk di Indonesia

Luthfia Ayu Karina

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan  
corresponding author : *luthfia.ayukarina@gmail.com*

---

### Abstract

Along with the incessant issue of environment-based development and sustainable development, the funding requested to fund reforestation projects continues to increase. The principles of investment in Islamic finance synergize with the concept of environmentally friendly and sustainable development. The presence of Islamic financing instrument innovations based on sustainable development such as Green Sukuk in Indonesia has become a potential and important to support economic development in harmony with environmental conservation efforts. Despite getting a positive response from the market, there are many opportunities for the development of Green Sukuk in Indonesia that can be maximized as well as challenges in practice that can be minimized. This research will focus on Green Sukuk discussions, developments, opportunities and challenges in Indonesia.

Keywords: Sukuk, Green, finance, Islam, challenges, opportunities

### Abstrak

Seiring dengan gencarnya isu pembangunan berbasis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, pembiayaan yang diminta untuk mendanai proyek penghijauan terus meningkat. Prinsip-prinsip investasi dalam keuangan Islam bersinergi dengan konsep ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kehadiran inovasi instrumen pembiayaan Islam yang berbasis pembangunan berkelanjutan seperti Green Sukuk di Indonesia menjadi potensial dan penting untuk menyokong pembangunan ekonomi yang selaras dengan upaya pelestarian lingkungan. Meskipun mendapat respons positif dari pasar, terdapat banyak peluang bagi perkembangan Green Sukuk di Indonesia yang dapat dimaksimalkan serta tantangan pada saat praktiknya yang dapat diminimalkan. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan Green Sukuk, perkembangan, peluang, dan tantangannya di Indonesia.

Kata Kunci: Sukuk, Green, keuangan, Islam, tantangan, peluang

---

## Pendahuluan

Saat ini isu-isu mengenai kelestarian lingkungan dan kesehatan lingkungan menjadi trending topik dalam pertemuan-pertemuan internasional antar negara sehingga kehadiran institusi-institusi yang ramah lingkungan dalam operasionalnya sangat diharapkan bahkan sangat diharuskan. Proyek penghijauan timbul akibat keprihatinan global agar mencapai pembangunan ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pada tahun 2008, Bank Dunia memelopori konsep “Obligasi hijau” sebagai bagian dari “Strategic Framework for Development and Climate Change” yang memberikan investor cara inovatif untuk mendukung energi terbarukan, transportasi massal, dan proyek rendah karbon lainnya. Konsep ini juga sebagai jawaban atas meningkatnya permintaan investor yang ingin berinvestasi pada instrumen pembiayaan yang berhubungan dengan perubahan iklim dunia dan aksi penyelamatan bumi. Pada tahun 2015 Bank dunia telah menerbitkan Green Bond senilai USD 8,5 Milyar yang telah dibagi dalam 15 mata uang di seluruh dunia. Kemudian yang menjadikan istimewa adalah Green bond mendapatkan kategori instrumen investasi dengan kualitas tinggi yang memiliki resiko rendah (Hariyanto, 2015).

Industri keuangan syariah, yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai *falah*, tidak pernah jauh dari aktivitas yang membawa kemaslahatan umat. Pembiayaan syariah mengikuti prinsip-prinsip agama yang melarang keterlibatan dalam hal-hal seperti judi, tembakau dan alkohol, namun industri tersebut mulai menekankan tema-tema pertanggungjawaban sosial yang lebih luas, seperti perlindungan lingkungan. Industri keuangan Islam yang berbasis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban atas kekhawatiran masyarakat akibat terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Prinsip-prinsip investasi dalam keuangan Islam secara substansial bersinergi dengan konsep ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan hadirnya Obligasi Hijau di dunia sebagai instrumen investasi pada lingkungan, kemudian muncul produk finansial berbasis energi terbarukan dan berkelanjutan dalam pembiayaan syariah, sebuah instrumen investasi syariah yang memiliki konsep serupa. Instrumen tersebut kemudian disebut Green Sukuk.

Gagasan Green Sukuk muncul sebagai inisiatif dari negara-negara maju yang masyarakatnya telah memiliki kesadaran akan pembangunan berkelanjutan yang tinggi, investasi berbasis pembangunan berkelanjutan tidak hanya mengutamakan peningkatan ekonominya tetapi juga kepada bagaimana kegiatan ekonomi dapat menjamin pemanfaatan sumber daya alam secara sehat dan tidak berlebihan namun dapat memberikan hasil maksimal. Green Sukuk merupakan salah satu instrumen pembiayaan sangat penting bagi kelestarian lingkungan hidup.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang berfokus pada pembangunan di berbagai sektor, penggunaan sumber daya alam dan mineral yang berlebihan dalam pembangunan infrastruktur dan perekonomiannya akan berdampak buruk pada lingkungan. Sehingga sangat diperlukan kesadaran dan usaha memperbaiki lingkungan dengan menerapkan program-program yang berkelanjutan. Kehadiran Green Sukuk di Indonesia menjadi potensial dan penting agar pembangunan selaras dengan upaya pelestarian lingkungan.

Green sukuk adalah instrumen keuangan inovatif untuk mendukung Indonesia komitmen dalam pengurangan emisi gas rumah kaca berdasarkan Hukum Islam prinsip penerbitan ini dipandu oleh Green Bond dan kerangka Green Sukuk, dan ditinjau oleh pengulas independen internasional CICERO (Center for International Climate Research).

Hingga saat ini Indonesia tercatat sebagai yang pertama kali menerbitkan obligasi hijau di kawasan Asia Tenggara dan transaksi ini merupakan penerbitan Green Sukuk pertama kalinya di dunia yang dilakukan oleh negara (*the world's first sovereign green sukuk*) melalui penerbitan Green Sukuk senilai US\$1,25 miliar pada bulan Maret 2018.

Karena merupakan inovasi yang masih baru terdapat banyak peluang bagi perkembangan Green Sukuk di Indonesia yang dapat dimaksimalkan serta tantangan pada saat praktiknya yang dapat diminimalkan. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Islam memelopori konsep pembangunan berkelanjutan dengan peluang dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan Green sukuk di Indonesia.

## **Green Sukuk**

Keuangan Islam memiliki sinergi yang cukup besar dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan sangat cocok dengan persyaratan etika proyek hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Sukuk (obligasi Syariah) sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002 tentang obligasi syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo. Dengan

demikian, pemegang obligasi syariah akan mendapatkan keuntungan bukan dalam bentuk bunga, melainkan dalam bentuk bagi hasil (*margin/fee*) (Al Arif, 2015).

Menurut ketentuan mengenai Penerbitan Efek Syariah yang diatur dalam Peraturan Nomor IX.A.13 keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-181/BL/2009 Sukuk adalah Efek Syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak tertentu (tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu'/undivided share*)) atas: a) aset berwujud tertentu (*a'yan maujudat*); b) nilai manfaat atas aset berwujud (*manafiul a'yan*) tertentu baik yang sudah ada maupun yang akan ada; c) jasa (*al khadamat*) yang sudah ada maupun yang akan ada; d) aset proyek tertentu (*maujudat masyru' mu'ayyan*); dan/atau e) kegiatan investasi yang telah ditentukan (*nasyath istismarin khashah*).

Green Sukuk merupakan bagian dari sukuk itu sendiri. Green Sukuk atau istilah lainnya, Sukuk Hijau merupakan konsep investasi syariah yang diterbitkan untuk membiayai proyek atau investasi energi bersih dan terbarukan guna menjaga aset lingkungan atau sumber daya alam yang dimiliki. Green Sukuk menjadi suatu instrumen keuangan yang potensial untuk menyokong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Green Sukuk memuat dua standar yaitu untuk memenuhi mandat kepedulian lingkungan dan kepatuhan syariah.

Green Sukuk adalah obligasi yang sesuai dengan syariah, di mana 100% dari hasilnya digunakan untuk membiayai atau membiayai kembali proyek hijau yang berkontribusi pada mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta pelestarian keanekaragaman hayati, inisiatif ini adalah selaras dengan tujuan Indonesia untuk mencapai tujuan SDG. Penerbitan Green Bond/Sukuk dipandu oleh kerangka kerja Green Bond dan Green Sukuk yang ditinjau oleh CICERO (Center for International Climate Research).

Selain menunjukkan komitmen pemerintah, green sukuk ini juga merupakan instrumen yang memberikan sinyal atas dukungan Indonesia terhadap perluasan pasar green bond dan green sukuk baik domestik maupun internasional khususnya di kawasan Asia Tenggara (Anggraini, 2018).

## **Perkembangan Green Sukuk Di Indonesia**

Penerbitan Green Sukuk bertujuan menyelaraskan pembangunan dengan pelestarian lingkungan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan.

Sebelum dimulainya obligasi hijau dan inisiatif sukuk hijau, pemerintah Indonesia telah menerbitkan serangkaian obligasi ritel (ORI) di mana beberapa di antaranya dianggap sebagai prototipe obligasi hijau. Sebagian besar dari mereka adalah obligasi tiga tahun dan membayar bunga setiap bulan di sekitar tingkat 7%, yang dianggap kompetitif dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya (Anugrahaeni, 2017).

Indonesia tercatat sebagai pionir dalam penerbitan obligasi hijau di kawasan Asia Tenggara melalui penerbitan Green Sukuk bertenor lima tahun dengan nilai penerbitan US\$1,25 miliar atau setara atau Rp16,75 triliun pada bulan Maret 2018. Seri ini akan jatuh tempo pada tahun 2023 dan menetapkan imbal hasil (*yield*) sebesar 3,75%. Transaksi ini merupakan penerbitan Green Sukuk pertama kalinya di dunia yang dilakukan oleh negara (*the world's first sovereign green sukuk*) dengan investor yang tersebar di seluruh dunia yaitu: 32% pasar islam, 25% pasar Asia, 15% EU, 18% AS, dan 10% Indonesia (Kementrian Keuangan RI).

Penerbitan Green Sukuk yang pertama kali ini mendapat respons positif dari pasar, sehingga pemerintah Indonesia mempertimbangkan untuk kembali menerbitkan kembali green sukuk pada tahun 2019 sebagai opsi pilihan di tengah alternatif sumber pembiayaan namun belum ada kepastian berapa nilai yang akan diterbitkan.

Dana hasil penjualan green sukuk ini nantinya akan dialokasikan untuk membiayai proyek-proyek yang masuk dalam kategori green sesuai dengan sembilan sektor yang memenuhi syarat untuk menerima hasil sukuk/obligasi hijau. Berdasarkan panduan umum yang telah disusun pemerintah, beberapa proyek yang dikategorikan green di antaranya: renewable energy, green tourism, energy efficiency, sustainable management natural resources, disaster risk reduction, green building, sustainable transport, sustainable agriculture dan waste to energy dan waste management.

## **Metodologi**

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk dokumen seperti buku, jurnal, artikel prosiding, surat kabar, laporan, dan sebagainya.

## **Peluang Green Sukuk Di Indonesia**

Indonesia sebagai negara penerbit Green Sukuk pertama di dunia memelopori penggunaan instrumen ini di pasar keuangan syariah global untuk mempromosikan peran Indonesia dalam mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penerbitan Green Sukuk ini juga merupakan manifestasi komitmen Indonesia pada Paris Agreement yang diratifikasi pada tahun 2016 dalam rangka mendorong Indonesia menjadi negara yang lebih rendah karbon dan tahan atas perubahan iklim. Green Sukuk sebagai instrumen keuangan yang banyak memiliki kemiripan dengan obligasi (bond) dapat digunakan untuk mendukung program-program dalam rangka mengurangi pemanasan global dan dampaknya.

Peluang sukuk hijau untuk terus berkembang di masa mendatang didorong oleh sejumlah faktor, sebagai berikut:

1. Permintaan untuk pasokan energi yang meningkat;  
Hal ini diketahui bahwa kebutuhan energi bersih dan efisiensi energi akan meningkat di masa depan karena pertumbuhan penduduk. Menurut proyeksi yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan menilik populasi absolut Indonesia di masa depan, maka Indonesia akan memiliki penduduk lebih dari 270 juta jiwa pada tahun 2025, lebih dari 285 juta jiwa pada tahun 2035 dan 290 juta jiwa pada tahun 2045. Populasi yang diperkirakan akan tumbuh akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan untuk energi, air, transportasi, pembangunan perkotaan dan infrastruktur.
2. Permintaan peningkatan pembiayaan energi;  
Peningkatan yang signifikan dari populasi akhirnya akan meningkatkan permintaan untuk pendanaan energi dan investasi untuk membiayai efisiensi energi bersih dan proyek energi untuk memenuhi kebutuhan populasi di masa depan.
3. Kesadaran investor terhadap *socially responsible investment* (SRI);  
Hal ini tercermin pada disambut baiknya kehadiran Green Sukuk di Indonesia oleh investor. Green Sukuk akan memfasilitasi dan meningkatkan yang partisipasi yang lebih luas di pasar sukuk oleh investor konvensional yang mencari investasi yang beretika dan memiliki tanggung jawab sosial.
4. Populasi Penduduk Muslim Indonesia yang Besar;  
Green Sukuk merupakan salah satu inovasi instrumen investasi yang memberikan peluang bagi investor muslim dan non-muslim untuk berinvestasi di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia, industri keuangan syariah berpotensi berkembang pesat di Indonesia. Populasi penduduk Indonesia yang besar dengan jumlah

sekitar 230 juta jiwa dan sekitar 85% beragama Islam merupakan peluang yang sangat besar sebagai investor produk syariah di Indonesia. Populasi penduduk Indonesia yang besar juga dapat dijadikan sebagai nilai tambah atau faktor lebih jika dilihat dari sisi investor dibandingkan dengan produk konvensional. Investor produk syariah dapat meliputi investor konvensional dan investor syariah, sedangkan investor produk konvensional belum tentu termasuk investor syariah.

5. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang Menjanjikan;  
Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tentu memiliki prospek yang sangat bagus dalam pengembangan inovasi obligasi syariah seperti Green Sukuk. Indonesia juga dinilai oleh para praktisi ekonomi syariah sebagai prototif negara Islam penganut demokrasi terbesar di dunia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat menjanjikan.
6. Mendukung Program Pembangunan Infrastruktur;  
Seiring dengan pembangunan infrastruktur besar-besaran di Indonesia, saat ini pemerintah telah memiliki program pembangunan infrastruktur terpadu yang terdapat dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Agar program ini sejalan dengan program pengurangan emisi karbon, nampaknya perlu menyelaraskan program pembangunan infrastruktur dalam MP3EI dengan konsep green infrastruktur. Beberapa proyek potensial yang dapat dikategorikan sebagai green infrastructure misalnya: pembangkit listrik dengan energi terbarukan seperti tenaga angin, tenaga surya dan panas bumi, serta transportasi massal di kota-kota besar. Infrastruktur akan menjadi fokus utama dari strategi pembangunan nasional Indonesia, yang dapat bekerja dengan baik dengan skema sukuk hijau (Anugrahaeni, 2017). Pembangunan infrastruktur dalam berbagai sektor yang sedang gencar dijalankan oleh Pemerintah merupakan potensi untuk mengembangkan *Green Sukuk*.

## **Tantangan Green Sukuk Di Indonesia**

Meskipun Green Sukuk memiliki prospek yang positif, di masa depan sukuk hijau akan menghadapi sejumlah tantangan. Pengembangan pembiayaan ramah lingkungan di Indonesia diakui masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut OJK, sedikitnya ada lima tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pembiayaan ramah lingkungan, diantaranya adalah:

1. Kekurangan kapasitas pada institusi keuangan untuk mengidentifikasi risiko-risiko sosial dan lingkungan. Pada akhirnya, lembaga keuangan akan kurang memiliki kesadaran akan risiko-risiko tersebut, sebagai konsekuensinya proses mitigasi risiko akan kurang.
2. Kurangnya kesadaran lembaga keuangan yang disebabkan oleh tingginya risiko dan kurangnya insentif Pemerintah untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Selain itu tidak adanya konsensus pemangku kepentingan untuk konsep “hijau” dan “non hijau”.
3. Ketidaksiesuaian tempo pembiayaan karena proyek-proyek ramah lingkungan biasanya merupakan proyek jangka panjang.
4. Kurangnya informasi akan proyek-proyek ramah lingkungan. Jumlah proyek-proyek ramah lingkungan biasanya masih kurang memadai dan hanya merupakan salah satu fase bisnis.
5. Kurangnya kapasitas sektor perbankan dalam mendukung proyek-proyek ramah lingkungan karena kurang populernya isu-isu tersebut. Indonesia menurutnya telah menyadari pentingnya pembiayaan hijau untuk kesejahteraan bangsa.

Selain itu, beberapa tantangan lainnya yang dihadapi oleh Indonesia dalam pengembangan pasar obligasi syariah berbasis lingkungan (*Green sukuk*) di Indonesia antara lain:

1. Terbatasnya Sumber Daya Manusia dan pemahaman pelaku pasar terhadap produk pasar modal syariah berbasis lingkungan;

Industri pasar modal syariah dituntut dapat melakukan inovasi produk dan memberikan pelayanan berkualitas dengan didukung oleh Sumber Daya Manusia yang profesional. Tantangan yang dihadapi oleh industri pasar modal syariah dalam meningkatkan profesionalisme sumber daya manusianya antara lain adalah perlunya ahli keuangan syariah yang memahami keuangan syariah dengan wawasan mengenai pembangunan yang berkelanjutan yang mumpuni. Perkembangan produk keuangan syariah yang cepat dan pesat perlu diimbangi dengan tersedianya sumber daya yang memahami praktik keuangan modern yang mengikuti perkembangan informasi terkini terkait pembangunan berkelanjutan dan memahami aspek-aspek syariahnya. Peningkatan pola pemahaman mengenai sistem keuangan Islam yang sistematis dapat diberikan melalui jalur pendidikan formal atau melalui sarana edukasi lainnya.

2. Kurangnya sosialisasi terhadap inovasi produk investasi syariah terutama obligasi syariah yang berbasis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Green Sukuk);  
Green Sukuk masih merupakan salah satu inovasi produk syariah baru yang terdapat di pasar modal syariah Indonesia. Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami bahkan mengetahui tentang keberadaan Green sukuk ini, sistem yang digunakannya, praktik, risiko dan akadnya. Sehingga, menyebabkan kesulitan untuk meyakinkan investor bahwa dana sukuk akan digunakan untuk proyek dengan nilai ekonomi, namun memenuhi standar “hijau” dan kredibel. Hal tersebut tidak lepas dari ruang sosialisasi yang masih terbatas pada para investor yang memiliki dana lebih dari cukup. Pandangan masyarakat akan konsep dan praktik dari Green sukuk yang masih belum sempurna menjadi dorongan pemerintah untuk terus melakukan sosialisasi. Saat ini, program sosialisasi masih hanya sebatas dilakukan di perguruan-perguruan tinggi, emiten dan emiten potensial, serta masyarakat umum melalui seminar, pameran atau brosur yang intensitasnya terbatas.
3. Green Sukuk mungkin mengekspos ke profil risiko yang lebih tinggi;  
Hal ini karena banyak proyek ramah lingkungan melibatkan tingkat teknologi baru yang canggih karena konstruksi dan pengoperasian teknologi hijau. Selain itu, kondisi geografis Indonesia yang berada pada Cincin Api Pasifik (Ring of Fire) atau lempengan tektonik yang tidak stabil, membuat Indonesia sering mengalami bencana letusan gunung api, gempa dan tsunami, serta bencana lainnya.
4. Karakteristik Investor;  
Umumnya, sukuk hijau sangat diminati oleh investor karena mempromosikan kegiatan hijau yang memberikan citra yang baik bagi investor. Ini akan mendukung masalah perubahan iklim. Akan tetapi Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak kondisi selama periode penawaran kelebihan permintaan, tidak selalu berkorelasi dengan kinerja setelah periode penerbitan sukuk hijau. Penurunan harga sukuk hijau Indonesia disebabkan oleh faktor ekonomi makro sehingga citra baik kegiatan hijau tidak selalu menarik investor secara langsung.  
Masalah perubahan iklim mungkin bukan pertimbangan pertama karena investor hanya mencari motif keuntungan. Karakteristik investor sukuk hijau mungkin berbeda dengan investor Islam, yang mungkin mendominasi pangsa pasar. Namun, di pasar sekunder, banyak faktor yang dapat memengaruhi investor membeli atau menjual obligasi hijau. Pada gilirannya, ini akan mempengaruhi kinerja obligasi hijau (Siswantoro, 2018).

## **Kesimpulan**

Isu-isu mengenai kelestarian lingkungan dan kesehatan lingkungan menjadi trending topik, apalagi bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang emisi karbonnya tergolong tinggi, mendorong hadirnya *Green sukuk* sebagai salah satu instrumen pembiayaan terhadap perusahaan

untuk membantu mengembangkan proyek-proyek yang ramah lingkungan. Sebagai negara berkembang, kehadiran instrumen pembiayaan yang berbasis pembangunan berkelanjutan seperti *Green Sukuk* menjadi potensial dan penting untuk ikut serta melestarikan lingkungan dan mengurangi emisi karbon Indonesia.

*Green sukuk* memiliki beberapa peluang untuk berkembang di Indonesia seperti (1) Permintaan untuk pasokan energi yang meningkat, (2) Permintaan peningkatan pembiayaan energi, (3) Kesadaran investor terhadap *socially responsible investment* (SRI), (4) Populasi Penduduk Muslim di Indonesia terbesar, (5) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang Menjanjikan, (6) Mendukung Pembangunan Infrastruktur.

Sedangkan beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pengembangan *Green sukuk* ke depannya adalah (1) Terbatasnya Sumber Daya Manusia dan pemahaman pelaku pasar terhadap produk pasar modal syariah berbasis lingkungan; (2) Kurangnya sosialisasi terhadap inovasi produk investasi syariah terutama obligasi syariah yang berbasis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*Green Sukuk*); (3) *Green Sukuk* mungkin mengekspos ke profil risiko yang lebih tinggi, dan (4) Karakteristik Investor. Akan tetapi jika dilihat dari perbandingan sejumlah peluang dan tantangan yang telah diuraikan tersebut, tampaknya perkembangan *Green Sukuk* di Indonesia di masa yang akan datang akan lebih baik dengan mengevaluasi tantangan yang muncul dan memaksimalkan peluang yang ada.

## Referensi

- Al Arif, Nur Rianto. 2015. Pengantar Ekonomi Syariah. Bandung: Pustaka Setia
- Anggraini, Yulia. 2018. *Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Posisi Indonesia Di Pasar Keuangan Syariah Global*. el Barka: Journal of Islamic Economics and Business, I (2)
- Anugrahaeni, Pradina. 2017. *Analisis Inisiatif Sovereign Green Bond dan Green Sukuk Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan, I (1)
- Armadiyanti, Putri. 2013. *Peluang dan Tantangan Perkembangan Obligasi Syariah (Sukuk) di Indonesia*. Jurnal Akutansi Unesa, II (1): 1 -20
- Hariyanto, Eri. 2015. Peluang Penerbitan *Green Sukuk*. Diakses 31 Mei 2019. <http://www.kemenkeu.go.id/Artikel/peluang-penerbitan-green-sukuk>
- Morea, Donato dan Luigi Antonio Poggi. 2017. *An Innovative Model for the Sustainability of Investments in the Wind Energy Sector: The Use of Green Sukuk in an Italian Case Study*. International Journal of Energy Economics and Policy, VII (2): 53-60
- Siswanto, D. 2018. *Performance of Indonesian green sukuk (islamic bond): a sovereign bond comparison analysis, climate change concerns?*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 200
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. *Indonesia's Green Bond & Green Sukuk Initiative*